



Manajemen Pengelolaan Seni Pertunjukan pada Kelompok Teater Potlot di Kota Palembang

Titik Giarti¹, Hasan², A. Heryanto³

^{1,2,3} FKIP Pendidikan Seni pertunjukan Universitas PGRI Palembang
 E-mail: titikgiarti@icloud.com , gimbalacan@gmail.com, s1kesenian@gmail.com

ARTICLE INFORMATION

Submitted: 2022-02-05
Review: 2022-03-12
Accepted: 2022-06-10
Published: 2022-06-19

KEYWORDS/KATA KUNCI

Manajemen; Teater; Teater Potlot

CORRESPONDENCE

titikgiarti@icloud.com

A B S T R A C T

Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan pengelolaan Teater Potlot di Kota Palembang khususnya pada fungsi manajerial yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, penggerakan dan pengendalian di bidang kepegawaian, administrasi, keuangan, pembelajaran dan sarana/peralatan serta penerapannya, baikl pada aspek artistik dan non-artistik. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian ini mengambil subjek Teater Potlot di kota Palembang. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik Observasi, Wawancara dan Dokumentasi. Informan dalam penelitian ini adalah Conie Sema selaku sutradara dan pemimpin Teater Potlot . Teknik analisis data yang digunakan untuk menganalisis data adalah dengan menganalisis data reduksi, penyajian data, penarikan kesimpulan. Untuk menguji keabsahan data menggunakan teknik Triangulasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Teater Potlot dalam sistem manajemen menerapkan sistem manajemen yang rinci dan terprogram dalam setiap pementasan produksi dengan menerapkan fungsi manajemen yang menekankan pada perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. terbuka dalam segala hal, baik dalam proses manajemen kinerja maupun dalam manajemen organisasi.

PENDAHULUAN

Manusia dalam kehidupannya pasti tidak pernah lepas dari kegiatan mengelola serta mengurus segala keperluannya agar segala dilakukan dapat dengan baik. Kegiatan mengelola serta mengurus inilah biasanya sering disebut dengan kegiatan memajemen. Menurut (Jazuli, 2001) manajemen berasal dari bahasa Inggris ‘management’ berasal dari kata kerja ‘to manage’ artinya mengatur, mengelola, mengendalikan sesuatu. Manajemen adalah

sebuah istilah yang merupakan unsur serapan yang berasal dari bahasa Inggris management.

Semua kegiatan manusia secara langsung maupun tidak langsung selalu berhubungan dengan kegiatan manajemen baik itu kegiatan kecil maupun besar. Seperti contoh kecilnya apa yang kita lakukan setiap pagi pasti sebelumnya kita akan merencanakan kegiatan apa yang akan kita lakukan, merencanakan kegiatan yang akan kita lakukan itu pasti kita harus bisa mengelola waktu, tenaga, dan pikiran dengan baik agar kegiatan yang kita

lakukan menjadi efektif dan efisien. Manajemen dibutuhkan oleh manusia dalam rangka memenuhi kebutuhan sosio ekonominya agar dapat hidup sehari-hari dan lebih terarah. Dalam bidang kesenian juga demikian, manajemen tidak dapat lepas dari kehidupan mereka dan tidak dapat untuk mereka kelola sendiri dan pastinya memerlukan bantuan orang lain. Bagi seniman yang masih baru menapaki dunianya, ia bisa mengelola dirinya dan produksi serta pemasarannya secara sendirian (Takari, 2008).

Dalam bidang seni pertunjukan khususnya seni teater manajemen adalah hal yang sangat dibutuhkan dalam mengelola suatu produksi baik pementasan maupun pemasaran. Mengenai manajemen seni pertunjukan teater (N.Riantiaro, 2011, hal. Xi) menyebutkan: manajemen dibagi menjadi dua bagian Manajemen Artistik, dan Manajemen Non Artistik atau Manajemen Produksi. Manajemen Artistik, dipimpin oleh sutradara, yang membawahi antara lain bagian lakon, Skenografi, Para Pelakon, Tata Musik, dan Tata Gerak. Manajemen Produksi digerakkan oleh roda organisasi dan koordinasi. Yang diusung: desain (perencanaan) produksi, perizinan, publikasi, promosi, grafis, kehumasan, urusan karcis, keuangan, pendanaan (sponsorship), kesehatan konsumsi, keamanan, kebersihan, dan bagian umum. Bahkan manajemen produksi atau biasa disebut bagian "non Artistik" ini juga mengelola dalam hal jadwal latihan dan penetapan tanggal pementasan. Jadi manajemen dalam seni pertunjukan

merupakan perencanaan, pengorganisasian untuk mencapai tujuan yang dilakukan oleh pemimpin yang sudah terencana dan terperinci sesuai dengan rencana yang sudah di buat dan dijalankan secara efektif dan efisien.

Teater Potlot merupakan salah satu kelompok teater di kota Palembang yang sangat menerapkan manajemen di setiap urusannya, baik manajemen organisasi maupun manajemen produksi dan pementasan. Sukses dalam setiap pertunjukan baik di kota Palembang maupun di kota lain seperti Jakarta, Lampung, dan Padang. kerap kali melakukan pementasan di luar daerah Teater Teater Potlot mestinya memiliki manajemen yang patut untuk diketahui dan dipelajari bagaimana cara memanajemen dalam setiap rencana pertunjukan ataupun pengelolaan kelompoknya.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti bermaksud untuk melakukan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan bagaimana bentuk manajemen pengelolaan Teater Potlot yang terdiri atas penerapan fungsi manajerial dan manajemen Artistik dan nonartistik Teater Teater Potlot di kota Palembang.

Landasan Teori

1. Seni Pertunjukan

Seni pertunjukan dapat dimengerti sebagai padanan dari kata *performing arts*, yaitu suatu bentuk seni tontonan yang cara penampilannya didukung oleh perlengkapan seperlunya, berlaku dalam kurun waktu tertentu dan

lingkungan tertentu. (Jazuli 1994, Dalam (M.Jazuli, 2014, hal. 4) Seni pertunjukan memiliki sifat yang sangat dinamis ia sangat dibatasi oleh ruang dan waktu, peristiwanya hanya terjadi satu kali jikapun ada yang dua kali hanya merupakan duplikasi dan tentunya memiliki ciri rasa yang berbeda (Heriyawati, 2016, hal. 5). Cabang-cabang seni pertunjukan terdiri dari tari, musik, dan teater. Dalam konteksnya di Indonesia tidak seluruhnya dapat dikategorisasikan berdasarkan jenis atau cabang-cabang tersebut. Penggunaannya atau jenis-jenisnya bisa secara terpisah atau dalam kata lain bersifat mandiri, seperti; seni tari saja atau seni musik saja. Akan tetapi bisa juga merupakan gabungan dari ketiganya, bahkan bisa termasuk di dalamnya ada sastra dan seni rupa (Heriyawati, 2016, hal. 9).

2. Manajemen

Kata manajemen dalam bahasa inggris adalah *management* berasal dari kata *to manage*, artinya mengatur, mengelola, mengendalikan sesuatu (M.Jazuli, 2014, hal. 9) Manajemen dapat dimengerti sebagai kegiatan kepemimpinan atau proses bimbingan dan pengawasan dalam segala bentuk usaha pencapaian tujuan yang dilakukan oleh pimpinan. Secara konseptual manajemen merupakan suatu proses, kolektivitas orang-orang yang melakukan aktivitas, serta merupakan seni dan ilmu mengelola keahlian (M.Jazuli, 2014, hal. 10). Menurut Ricky W.Griffin (dalam M. Jazuli, 2014, hal 10) mendefinisikan manajemen sebagai sebuah proses perencanaan,

pengorganisasian, pengkoordinasian, dan pengontrolan sumber daya untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien. Efektif berarti bahwa tujuan dapat dicapai sesuai dengan perencanaan, sementara efisien berarti bahwa tugas yang ada dilaksanakan secara benar, terorganisasi, dan sesuai dengan jadwal yang ditetapkan.

3. Manajemen Seni Pertunjukan.

Mengenai manajemen seni pertunjukan teater (N.Riantiaro, 2011, hal. Xi) menyebutkan: manajemen dibagi menjadi dua bagian manajemen Artistik, dan Manajemen Non Artistik atau manajemen Produksi. Manajemen Artistik, dipimpin oleh sutradara yang membawahi antara lain bagian lakon, Skenografi, para Pelakon, Tata Musik, dan Tata Gerak. Manajemen Produksi digerakkan oleh roda organisasi dan koordinasi. Yang diurus: desain (perencanaan) produksi, perizinan, publikasi, promosi, grafis, kehumasan, urusan karcis, keuangan, pendanaan (sponsorship), kesehatan konsumsi, keamanan, kebersihan, dan bagian umum. Bahkan manajemen produksi atau biasa disebut bagian "non Artistik" ini juga mengelola dalam hal jadwal latihan dan penetapan tanggal pementasan.

4. Fungsi Manajemen

Hal yang paling penting dalam menyelenggarakan suatu pertunjukan seni agar bisa berhasil dengan baik adalah penerapan fungsi-fungsi manajemen. Menurut George R. Terry (2010:9) dalam (M.Jazuli, 2014, hal. 12-20)

Ada empat fungsi manajemen, yaitu: perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pergerakan (*actuating*), dan pengawasan (*controlling*).

5. Teater Potlot

Berdomisili di Kampung Kota, Kawasan Trikora, Lorok Pakjo Palembang. Lahir pada 15 Juli 1985. Diprakarsai anak muda yang awalnya berkumpul dalam karang taruna. Kegiatan dimulai dengan studi naskah drama klasik antara lain: Oedipus di Kolonus dan Antigone karya Sophocles, Kemudian Bersama TVRI Palembang, memproduksi beberapa drama dan musik. Produksi awal Teater Potlot , mengangkat naskah Wong-Wong karya Anwar Putra Bayu, dilanjutkan dengan Kursi, juga karya Anwar Putra Bayu. Tahun 1992-1994 mementaskan beberapa naskah antara lain, *Lysistrata* Karya Aristophanes (Palembang-Jambi), *Jakatarub* karya Akhdiat di Auditorium RRI Palembang (1992). Tahun 1994 hingga tahun 2000, Saat ini kelompok Teater Potlot diketuai oleh Conie Sema, mulai mengubah bentuk dan orientasi teaternya dengan mementaskan karya-karya sendiri.

METODE

Pada penelitian manajemen pengelolaan seni pertunjukan pada Teater Potlot, peneliti menggunakan penelitian diskriptif kualitatif. Penelitian ini bertempat di sekretariat kelompok Teater Potlot tepatnya di Kampung Kota, Kawasan Trikora, Lorok Pakjo Palembang dengan Conie Sema selaku pemimpin Teater Potlot sekaligus sutrdara..

Penelitian ini dilakukan kurang lebih satu bulan. Teknik dalam pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi (pengamatan), interview (wawancara), dan dokumentasi. Dan menggunakan teknik keabsahan data dengan uji kredibilitas data dengan teknik triangulasi sumber.

PEMBAHASAN

1. Profil Teater Potlot

Lahir di kampung kota kawasan Trikora, Lorong Pakjo Kota Palembang 15 Juli 1985. Yang awalnya di prakasai oleh sekumpulan anak muda dalam kelompok karang taruna, pada saat ini Teater Teater Potlot dipimpin oleh Conie Sema , yang dulu juga merupakan anggota Teater Potlot . Kegiatannya pertama kali dimulai dengan studi naskah klasik seperti *oedipus di kolonus* dan *antigone* karya Sophekles. Kemudian bersama TVRI palembang Teater Potlot mulai memproduksi beberapa drama dan musik. Produksi awal Teater Potlot mengangkat naskah *Wong-Wong* karya Anwar Putra Bayu, kemudian dilanjutkan dengan naskah kursi *Karya* Anwar Putra Bayu. Pada tahun 1992-1994 Teater Teater Potlot kembali mementaskan naskah *Lysistrata* karya Aristophanes (Palembang-Jambi), *Jakatarub* karya Akhdiat di Auditorium RRI Palembang tahun 1991.

Setelah itu pada tahun 1994-2000 Teater Potlot mulai mengubah bentuk dan orientasi teaternya dan mulai mementaskan karya-karyanya sendiri.

1. *Bonseras (Bonek Setengah Waras)* Karya Conie Sema pementasan Lampung-Jambi-Palembang (1993-1994).
 2. *Aku Namakan Lysistrata* Karya T.Wijaya pementasan Pasar Seni Lampung tahun 1994.
 3. *Sebungkus Diterjen Hari Ini* Karya Conie Sema Pementasan Jambore Taeter Cibubur 1994.
 4. *Lydia dan Godot Belanja Gula-Gula* Karya T.Wijaya pementasan Studio Oncor Jakarta Tahun 1994.
 5. *Sebungkus Diterjen Hari Ini* Karya Conie Sema Pementasan Jambore Teater Cibubur 1994.
 6. *Lydia dan Godot Belanja Gula-Gula* Karya T.Wijaya pementasan Studio Oncor Jakarta Tahun 1994.
 7. *50 Tahun Ikan Asin Dalam Kaos Kaki* Karya T.Wijaya, pementasan studio Oncor Jakarta tahun 1995.
 8. *Sandal Teklek diMuria* Karya T.Wijay, Gedung PMKRI Jakarta tahun 1995.
 9. *Orang-Orang Barunta* Karya Conie Sema pentas keliling kabupaten di Lampung (kolaborasi dengan teater satu Lampung) tahun 1999, kerjasama dengan USAID.
 10. *Hutan Geribik* Karya Conie Sema , pentas Keliling 50 desa konflik di Lampung tahun 2000 kerjasamaUSAID.
 11. *Sebungkus Diterjen Hari Ini* Karya Conie Sema Pementasan Jambore Teater Cibubur 1994.
 12. *Lydia dan Godot Belanja Gula-Gula* Karya T.Wijaya pementasan Studio Oncor Jakarta Tahun 1994.
 13. *50 Tahun Ikan Asin Dalam Kaos Kaki* Karya T.Wijaya, pementasan studio Oncor Jakarta tahun 1995.
 14. *Sandal Teklek diMuria* Karya T.Wijay, Gedung PMKRI Jakarta tahun 1995.
 15. *Orang-Orang Barunta* Karya Conie Sema pentas keliling kabupaten di Lampung (kolaborasi dengan teater satu Lampung) tahun 1999, kerjasama dengan USAID.
 16. *Hutan Geribik* Karya Conie Sema , pentas Keliling 50 desa konflik di Lampung tahun 2000 kerjasama USAID.
- Setelah melakukan pementasan di beberapa tempat Teater Potlot sempat berhenti dan kembali aktif produksi pada tahun 2016 dan membawakan karya-karya barunya.
1. *Monolog Majha* Karya Conie Sema Pementasan Lamban Sastra Isbedy Stiawan ZS Bandar Lampung tahun 2016.
 2. *Rawa Gambut* Karya Conie Sema Pementasan Roadshow Palembang-Lampung-Jambi tahun 2016-2018 kerjasama dengan Mongabay Indonesia.
 3. *Tembang Anak Sialang* Karya Dadin Siroz, Kolaborasi bersama *Teater Tonggak* pementasan Taman Budaya Jambi 14 oktober 2018.
 4. *Payung (The Landscape Of The Lost)* Karya T.Wijaya, South Sumatra Landscape festival di taman purbakala kerajaan Sriwijaya Palembang tahun 2017 dan 2018 kerjasama dengan The Zoological Society Of London (ZSL).

5. *Awang 5334 Celcius* karya T.Wijaya silek Art Festival ISI Padang Padang 20 November 2018.
6. *Talangtuwo Urban Street* Karya Conie Sema , pementasan Sudirman Palembang 23 Maret 2019, kerjasama dengan ZSK, kelola sendang dan Mongabai Indonesia.
7. *Talangtuwo Glosarium Projek* Karya Conie Sema dalam Temu Teater Sumatra pementasan Taman Budaya Jambi, 3 Agustus 2019.
8. *The Future Of Plastics* karya Conie Sema pementasan di sangsaka Metro, Lampung 14 September 2019.
8. *Talangtuwo Glosarium Projek* Karya Dan Sutradara Conie Sema pementasan di Taman Budaya Sriwijaya Palembang 5 Desember 2019.
9. *Inside plastics*, Koreografi karya Sonia Anisah Utami pementasan Taman Budaya Sriwijaya Palembang 5 Desember 2019.
10. *Antropogenik* Karya Dan Sutradara Conie Sema pementasa Temu teater Sumatra di Taman Budaya Jambi, 24 November 2020 dan Festival Teater Sumatra di taman Budaya Sumatra Barat, Padang, 27 November 2020.
11. *Ku-tuk*, Karya dan Sutradara Conie Sema, festival teater sumatra di taman budaya Sriwijaya Palembang, 13 november 2021, dan temu teater Se-Sumatra ditaman budaya Jambi, 19 November 2021.

Dari banyaknya naskah-naskah Teater Potlot yang dipentaskan naskah drama yang mengusung tema kerusakan alam, *Rawa*

Gambut karya Conie Sema, mendapatkan Anugrah Rawayan Award dari Dewan Kesenian Jakarta (2017). Pada saat ini Teater Potlot memposisikan teater sebagai ilmu pengetahuan, seni rupa, gerak, bunyi, arsitektur ruang geografis alam dan manusia serta kerja lintas media. Dalam hal ini terlihat bahwa kerja kolaborasi tersebut merupakan suatu cara strategis, yang mana ini berguna agar tata kelola pertunjukan mampu berkelanjutan dan berkembang secara luas (Yuliza dkk., 2022, hal. 34).

Pada saat ini Teater Potlot kerap membawakan naskah tentang kerusakan alam baik dari limbah pabrik sawit, kebakaran hutan atau sampah masyarakat yang sengaja dibuang pada aliran sungai, hal tersebut dilakukan oleh Teater Potlot dengan harapan dapat membawa kebaikan dalam hal ekonomi, pengetahuan lingkungan, budaya maupun dalam hal politik.

2. Struktur Pengurus Teater Potlot

Dalam setiap kelompok, organisasi memiliki struktur kepengurusan sebagai bentuk organisasi. Seperti kelompok-kelompok teater lain, Teater Potlot pada saat ini juga memiliki struktur kepengurusan. Hal ini bertujuan agar lebih mudah dalam pembagian tugas dan lebih terstruktur, tugas yang dibagi akan lebih mudah, lebih adil dan lebih efisien.

Ketua: Conie Sema

Sekretaris: Djibun Poe

Bendahara: Bobby Juliansyah

Devisi Program: T. Wijaya

Devisi Produksi: Dian Maulina

Devisi Pertunjukan: Sonia Anisa Utami

Devisi Media : Sari Febri Andari

Penanggung Jawab Harian: Ferdiansyah

Teater Potlot tidak hanya semena-mena berdiri dan berjalan begitu saja, tetapi Teater Potlot juga memiliki sebuah visi-misi dalam bekerja. Berikut visi-misi Teater Potlot .

Visi Organisasi Teater Potlot : Membangun kebudayaan dan peradapan manusia dan alam melalui pendidikan dan ilmu pengetahuan sebagai upaya menjaga kehidupan yang seimbang,beragam, adil, setara dan berkelanjutan. Sedangkan **Misi organisasi Teater Potlot** adalah, Memproduksi karya-karya seni dan budaya yang menekankan pada keselarasan antara manusia dengan manusia, dan manusia dengan alam, melalui kajian-kajian sejarah, ilmu pengetahuan, dan nilai-nilai leluhur masyarakat Indonesia.

3. Manajemen Pengelolaan Teater Potlot

Teater Potlot merupakan salah satu teater yang sangat terkenal dalam pementasan naskahnya yang sangat menarik dan banyak pesan-pesan tak terduga yang sedikit membutuhkan ketelitian dalam menafsikan jalan ceritanya dan bermanfaat bagi kehidupan sehari-hari, baik dalam kalangan umum, sekolah, atau kampus di kota Palembang, ia ada sejak tahun 1985 dan sempat vakum beberapa tahun dan berdiri lagi pada tahun 2016 dengan pemimpin yang baru.

Sistem manajemen pengelolaan Teater Potlot ini sangat menerapkan fungsi manajemen yang dikemukakan oleh George R Terry dalam buku M. Jazuli yang berjudul

“Manajemen Seni Pertunjukan” terutama dalam fungsiperencanaan, *actuating/execution* dan evaluasi. Sistem manajemen ini Teater Potlot jalankan untuk mencapai tujuan yang efisien dan efektif, efektif artinya dapat menghasilkan sebuah karya seni yang berkualitas sesuai dengan keinginan seniman atau sasaran penonton dan pemasaran. sedangkan efisien berarti menggunakan sumber daya secara rasional dan hemat tidak ada pemborosan atau penyimpangan. Hal ini memiliki relasi terhadap penjelasan bahwa Organisasi seni Pertunjukan dalam menerapkan manajemen di dalam organisasinya juga akan dipengaruhi oleh orientasi organisasinya serta tingkat keterlibatan pengelola yang menjalankannya (Firdaus & Saaduddin, 2021, hal. 201). Selain itu Teater Potlot juga menerapkan pengelolaan manajemen terbuka atau transparan sesama anggota hal tersebut dilakukan agar semua yang sedang berlangsung dapat diketahui seluruh anggota dan tidak timbulnya rasa iri atau salah paham antar anggota ataupun pemain. Hal tersebut sejalan bahwa diperlukan persiapan yang matang agar pelaksanaan berjalan dengan lancar (Alamo dkk., 2018) Berikut ini pembahasan mengenai penerapan fungsi Manajemen di Teater Potlot .

4. Manajemen Artistik

Manajemen wilayah artistik merupakan manajemen yang dipimpin langsung oleh sutradara yang membawahi tentang bagian lakon, skenografi, para pelakon,tata artistik, Tata musik, tata gerak, dan pelatihan. Dulu

pada saat pertama kali Teater Potlot berdiri posisi sutradara sebagai pemimpin artistik di ppori oleh Anwar Putra Bayu pada tahun 1985-1992. Setelah itu Teater Potlot mulai disutradarai oleh Conie Sema sekaligus sebagai pengganti pemimpin Teater Teater Potlot ditahun 1993 sampai dengan sekarang. Produksi awal Teater Potlot mengangkat naskah Anwar Putra Bayu "Wong-wong" sampai pada tahun 1994 Anwar Putra Bayu masih mementaskan beberapa karyanya dan juga karya orang lain. Setelah itu pada tahun 1994 -2000 Teater Potlot mulai merubah bentuk dan orientasi teaternya dengan lebih banyak mementaskan naskah-naskanya sendiri, pada tahun itu kepemimpinan Teater Potlot digantikan oleh salah satu anggotanya yaitu Conie Sema . Pada kepemimpinan Conie Sema Teater Potlot tidak hanya menampilkan hasil dari naskah dia sendiri tetapi juga menampilkan beberapa naskah dari T.Wijaya yaitu salah satu anggota tetap Teater Teater Potlot dengan bidang penelitian, pada tahun-tahun selanjutnya Teater Potlot tidak hanya melakukan produksi pementasan di kota Palembang saja melainkan dikota-kota lain seperti, Lampung, Jambi, Jakarta dan Cibubur dengan kapasitasnya mementaskan karya hasil mereka sendiri.

Setelah itu Teater Potlot sempat berhenti dan tahun 2016 Teater Potlot aktif kembali berproduksi dengan tingkat manajemen dan produksi yang lebih baik. Masih dengan kapasitas yang mereka miliki Teater Potlot lebih menempatkan teaternya sebagai tempat

ilmu pengetahuan, seni rupa, gerak, bunyi, arsitektur, ruang geografis alam dan manusia, serta kerja lintas media. Memiliki visi-misi yang baik Teater Potlot pada tahun seterusnya mulai memproduksi naskah dengan tema isu-isu kerusakan lingkungan. Bahkan salah satu produksi naskahnya mendapatkan Anugrah Award dari dewan kesenian jakarta (2017) naskah karya Conie Sema "Rawa Gambut".

Disinilah posisi seorang sutradara sangat penting, menjadi pusat pengendali kerja dari produksi seni. Prinsip kerja sutradara adalah mengelola proses kerja teater dari mulai pengadaan naskah baik naskah karya sendiri maupun naskah karya orang lain, selanjutnya pemilihan peran, dilanjutkan pelatihan dan sampai akhir pementasan atau pagelaran karya. Dari seluruh wilayah inilah seorang sutradara bertanggung jawab penuh atas keberhasilan dan terselenggaranya sebuah proses produksi hingga mempertanggungjawabkan pada publik penonton atas hasil karya pagelaran. Dalam hal ini tentunya Conie Sema tidak memutuskan semuanya hanya dengan personal tetapi ia memberikan suara kepada anggotanya untuk membantu dan memberi ide-ide yang sangat dibutuhkan untuk produksi naskah.

Pola kerja seorang sutradara menjadi sentral utama keberhasilan produksi teater, oleh karena itu Conie Sema sebagai sutradara selalu menerapkan manajemen yang sangat ketat. Sadar akan posisinya sebagai pemimpin dan sutradara Conie Sema harus sigap dalam pergerakan produksi jika dari pemimpin produksi tidak demikian maka semua hal yang

berkaitan dengan produksi naskah teater akan tertunda dan tidak berjalan dengan baik. Dalam produksi naskah Teater Potlot sendiri sedikitnya melakukan pagelaran satu tahun sekali dengan tingkat kematangan persiapan tinggi. Melalui kreatifitas karya Teater Potlot melangsungkan proses produksi melalui tahap pemetaan naskah, hipotesis, dan tesis. Yang mana dalam setiap proses produksi Teater Potlot selalu bersikap terbuka selalu melibatkan atau mencari para ahli, kelompok minat untuk melakukan penelitian lapangan sebagai sumber pengetahuan dan teman produksi. Jadi ketika Teater Potlot akan melakukan pementasan dengan karya naskah sendiri Teater Potlot kerap memilih tema yang sedang memuncak dan tumbuh di lingkungan lalu setelah itu melakukan diskusi dan penelitian lapangan (riset) setelah cukup dengan data-data yang diperoleh barulah Teater Potlot menentukan bagaimana alur dan naskah yang seperti apa yang akan mereka produksi sebagai pagelaran selanjutnya. Dengan begitu pamentasan naskah yang digelar Teater Potlot menjadi sangat nyata dan berdampingan dengan kehidupan kita.

Setelah pemilihan naskah selesai selanjutnya baru Teater Potlot memilih dan memilah pemain yang cocok dengan apa yang mereka inginkan (Casting). Sebenarnya Teater Potlot pada saat ini merupakan salah satu teater yang bersifat kontemporer atau baru, bebas tidak berpegang teguh pada naskah tetapi jalan cerita yang disampaikan tetap mengesankan dan tersampaikan dengan baik.

Ia memberi kebebasan dalam pola gerak setiap pemain untuk mengeksplorasi tubuhnya melektakan tubuhnya sebagai apa yang sesuai dengan makna naskah. Bahwa pada tahap inilah keaja ekplorasi merupakan suatu upaya observasi dan kerja secara holistik terhadap obyek atau fenomena dari luar dirinya, suatu pengalaman untuk mendapatkan rangsangan, sehingga dapat memperkuat daya kreativitas. Bahwa eksplorasi termasuk memikirkan, mengimajinasikan, merenungkan, merasakan, dan juga merespon obyek-obyek atau fenomena alam yang ada (Suaida dkk., 2018, hal. 135). Dalam pemilihan pemain Teater Potlot mempunyai sistim memilih dari seluruh kalangan tidak dari anggotanya saja siapapun bisa memperoleh peran asal memiliki kemampuan seperti yang sedang Teater Potlot butuhkan. Conie Sema berusaha memilih pemain/ aktor yang tepat untuk pementasan, hal ini dilakukan dengan cara pendekatan yang intensif dengan mengamati kemampuan dan kejiwaan dari masing-masing calon pemeran. Pendekatan antar pribadi yang dibingkai dalam suasana kekeluargaan diharapkan akan menemukan kecocokan dan kepuasan bagi sutradara dan juga para pemain, dan akhirnya tertuang dalam keberhasilan pada saat pementasan. Langkah lain dalam casting yaitu disertakan juga pemain (aktor/aktris) dari luar anggota Teater Potlot , dengan pertimbangan karena kemampuan dan mungkin juga memiliki daya tarik lebih.

Pada tahap proses latihan Conie Sema menerapkan ketentuan-ketentuan dengan

disiplin tinggi. Dimulai dari kesediaan para anggota atau pemain untuk menyediakan waktu secara penuh, mereka tinggal di sanggar dalam waktu 24 jam. Situasi demikian akan mengkondisikan seluruh pemain untuk dapat latihan dengan intens, dan hal-hal lain dalam proses latihan dapat dikontrol dengan cermat oleh Conie Sema selaku sutradara. Setiap pemain (aktor/aktris) sadar bahwa latihan merupakan cara untuk belajar dan meningkatkan kemampuan diri. Pada saat latihan baik secara kelompok maupun keseluruhan, bagi yang sudah atau yang akan mendapat giliran, hampir tidak ada waktu yang disia-siakan, mereka secara serius memperhatikan arahan dari sutradara. Pola kerja semacam ini tampaknya difungsikan sebagai wahana belajar, baik dalam mengatur ritme emosional yang muncul pada setiap adegan, sehingga dapat membangun ekspresi emosional yang utuh. Hal ini merupakan upaya membentuk peran bagaimana aktor dapat melihat dan meneliti tokoh secara mendalam, yang bertujuan sebagai langkah proses perwujudan dari subjek menjadi tokoh yang akan diperankan (Eka Putra & Pramayoza, 2021, hal. 51) . Dalam proses latihan Conie Sema tidak sendiri tetapi dibantu oleh Hasan, Sonia sebagai pelatih Labor Tubuh dan Vokal, Disinilah peran mereka dibutuhkan karena pola gerak yang akan diperankan akan memberikan makna dari setiap alur naskah.

Dalam bidang wilayah artistik lainnya seperti penataan musik, kostum, tata rias, properti, penataan cahaya, Conie Sema dalam

pagelaran tidak memantaunya dengan seksama karena hal itu sudah ia limpahkan kepada kepala produksi pementasan panggung pertunjukan, untuk kostum sendiri Teater Potlot dalam pementasannya tidak memakai kostum yang rumit karna ia menekankan pada pola geraknya bukan pada kostum maupun tata rias seperti teater tradisional. Dalam pagelaran Teater Potlot selalu memiliki pengurus panggung sendiri yang nantinya mengurus tentang proses di atas panggung. Properti yang mereka gunakan pun tidak terlalu kompleks seperti teater pada umumnya Teater Potlot hanya menggunakan properti sederhana dan tidak berlebihan, tatacahaya yang tidak terlalu rumit dan musik-musik dengan pola sesuai alur naskah.

Dalam manajemen wilayah artistik inilah yang akan mendapatkan pengalaman wilayah lapangan yang cukup memukau dan mengesankan, hal-hal yang tidak terduga sebelumnya hingga menimbulkan pengalaman baru dalam wilayah artistik. Salah satu persiapan dalam pementasan karya Conie Sema dengan naskah Talangtuwo Glosarium Projek pementasan di taman Budaya Sriwijaya Palembang, Conie Sema melakukan tiga tahap persiapan yaitu tahap persiapan sebelum pementasan, perencanaan pementasan, dan setelah pementasan.

Tahap awal sebelum dilakukan pementasan hal utama yang dilakukan adalah melakukan riset di sekitar guna memperoleh tema untuk diangkat dalam naskah, Teater Potlot dalam hal ini lebih memilih

mengangkat tentang kerusakan alam mengenai pembakar hutan, limbah pabrik, limbah rumah tangga, atau limbah-limbak pabrik yang merusak iklim. Salah satu naskahnya Antropogenik karya Conie Sema mengangkat tentang kerusakan alam akibat perbuatan manusia seperti, aktivitas transportasi, industri, pertambangan, eksplorasi hutan. Sehingga dalam hal ini akibat kebiasaan buruk perbuatan manusia tersebut dapat mengakibatkan kekeringan pada musim kemarau, banjir, longsor, hingga pemanasan global pada permukaan bumi.

Setelah penetapan tema pada naskah hal selanjutnya yang dilakukan adalah penulisan naskah oleh Conie Sema, setelah penulisan selesai barulah Teater Potlot mulai mencari pemain dari kalangan umum seperti mahasiswa dosen atau pun pelajar, memberlakukan casting untuk pemain yang tepat sesuai dengan naskah terutama yang memiliki olah tubuh yang memadai. Tahap Latihan dilakukan sesuai dengan agenda jadwal yang sudah disepakati minimal satu minggu tiga kali. Latihan selalu diawasi langsung oleh Conie Sema selaku sutradara naskah Antropogenik, latihan dilakukan sampai dengan waktu pementasan yang telah ditentukan sembari mempersiapkan hal-hal yang dibutuhkan untuk pementasan.

Pada saat pementasan akan berlangsung Teater Potlot selalu melakukan gladi resik guna mengetahui suasana panggung dan menguasai aren pentas, H-1 pementasan hal yg dibutuhkan harus sudah siap dan para aktor

harus sudah menguasai naskah lakon sesuai dengan arahan sutradara. Dihari penebasab berlangsung Conie Sema selaku sutradara dan pemimpin Teater Potlot mengatur segala sesuatu keperluan pentas dengan bantuan para seksi yang sudah ditunjuk untuk mengatur pementasan. Mengevaluasi pementasan adalah hal yang dilakukan Teater Potlot guna mengetahui baik buruknya, sesuai tidaknya, kurang dan lebihnya dalam pementasan hingga hal-hal itu nantinya akan dijadikan acuan dan perbaikan dalam pementasan yang akan datang.

5. Manajemen Nonartistik

Manajemen nonartistik merupakan manajemen bagian penting yang mengurus masalah-masalah di luar aspek kesenian. Di antaranya mengenai administrasi produksi, pemasaran, keuangan, keamanan, publikasi, dan beberapa hal lainnya diluar aspek kesenian. Dalam bidang keuangan Teater Teater Potlot melakukan produksi dengan menggunakan beberapa keuangan hasil dari sponsor-sponsor yang membantunya, salah satunya Mongabay Indonesia sebagai sponsor tetapnya dan beberapa sponsor yang diperoleh ketika akan menjalankan produksi. Dalam pemilihan sponsor Teater Potlot tidak asal memilih tetapi yang sinkron dengan harapnya, seperti ketika Teater Potlot mengangkat tentang kerusakan lingkungan yang disebabkan limbah sawit maka ia tidak akan mengambil sponsor yang diperoleh dari PT produksi sawit atau minyak dalam hal ini Teater Potlot bersifat profesional akan pekerjaannya.

Dalam hal pemasaran, Teater Potlot tidak memfokuskan pada satu sasaran saja tetapi ia menargetkan kepada seluruh kalangan di karenakan dalam produksinya Teater Potlot mengungkap kebenaran dan pengetahuan untuk seluruh kalangan dengan mengharapkan keterbukaan pemikiran orang-orang setelah menyaksikan pementasan agar lebih hati-hati dalam setiap tindakan dalam kehidupan sehari-hari. Pemasaran dengan menggunakan publikasi yang modern dan menarik orang untuk menonton. Dengan menggunakan beberapa Trailer pertunjukan pementasan yang akan dipagelarkan di media-media sosial seperti, Instagram,youtube, dan Facebook dengan harapan setiap kalangan tertarik dengan pementasan tersebut. Ia kemas dengan matang dan penuh persiapan lalu menerbitkan beberapa poster dan Trailer di beberapa daerah dan media sosia.



Gambar 1. Contoh Brosur pemasaran

Dalam hal ticketing, Teater Potlot menjualnya dengan harga yang terjangkau sesuai kapasitas pemasarnya, yang mana nantinya hasil dari penjualan mereka gunakan untuk administrasi dalam proses pagelaran.



Gambar 2. Contoh bentuk ticketing pementasan naskah Teater Potlot

Dalam wilayah non-artistik, Teater Potlot selalu menerapkan manajemen terbuka, nantinya akan menyusun struktur kerja untuk pagelaran dengan tujuan agar pada saat proses produksi naskah dan pagelaran berlangsung semua hal dapat berjalan dengan lancar dengan tanggung jawab masing-masing dari setiap anggotanya.

Berdasarkan dari deskripsi hasil penelitian pada Teater Potlot Palembang mengenai “Manajemen pengelolaan seni pertunjukan pada kelompok Teater Teater Potlot di kota Palembang”, model penggelolaan organisasi Teater Potlot mengacu pada fungsi manajerial yang meliputi, aspek planning (perencanaan) yang dibuat secara berkala dan terstruktur dalam produksi pementasan dengan membuat skema awal meliputi riset lapangan, penentuan naskah lakon, pemilihan pemain, pelatihan dan pementasan. Aspek organizing (pengorganisasian) yang sudah terbentuk meliputi anggota tetap dan tidak tetap, kepengurusan serta jajaran devisi-devisinya, Aspek actuating (pelaksanaan) yang dilakukan

secara berkala pada waktu produksi naskah, pelaksanaan jadwal latihan yang bisa berubah sesuai dengan kondisionalnya, pelaksanaan program yang telah dirancang selalu untuk diusahakan dengan maksimal, pelaksanaan pagelaran dilaksanakan setidaknya satu tahun sekali dengan tingkat kematangan tinggi dalam proses persiapan, pelaksanaan riset-riset naskah di lingkungan masyarakat guna menemukan ide dan tema naskah yang menarik dan dapat memberi pembelajaran. Aspek controlling (pengawasan) yang dilakukan secara langsung oleh sutradara pada setiap pelaksanaan latihan untuk pementasan naskah, pemantauan lokasi pementasan secara berkala, progres proses latihan dari hari-kehari serta masukan pola gerak yang tepat dan sesuai dengan makna naskah yang dipentaskan, pengawasan pada saat pementasan berlangsung, rapat berkala setiap satu bulan sekali atau pada saat selesai pementasan guna mengevaluasi apa yang kurang dalam pementasan dan bagaimana keberhasilan dalam pementasan.

Penerapan manajemen yang terbuka pada Teater Potlot merupakan patokan yang selalu dipegang teguh hal ini dilakukan agar tidak tumbuhnya rasa curiga antar anggota ataupun pemain, pemaparan secara transparan dalam hal apapun baik administrasi maupun progres latihan merupakan kunci keberhasilan Teater Potlot, dikarenakan dengan hal itu maka setiap orang dapat menuangkan ide dan pemikirannya untuk mendapatkan jalan keluar masalah, serta rasa tanggung jawab yang tinggi, kejujuran dan

disiplin adalah hal yang tidak bisa lepas dalam proses produksi naskah karena hal itu kunci bagaimana pementasan nantinya akan berhasil, semakin bagus prosesnya dan rasa tanggungjawab yang tinggi maka semakin tinggi tingkat keberhasilan pementasan naskah pelaksanaan riset-riset naskah di lingkungan masyarakat guna menemukan ide dan tema naskah yang menarik dan dapat memberi pembelajaran. Aspek controlling (pengawasan) yang dilakukan secara langsung oleh sutradara pada setiap pelaksanaan latihan untuk pementasan naskah, pemantauan lokasi pementasan secara berkala, progres proses latihan dari hari-kehari serta masukan pola gerak yang tepat dan sesuai dengan makna naskah yang dipentaskan, pengawasan pada saat pementasan berlangsung, rapat berkala setiap satu bulan sekali atau pada saat selesai pementasan guna mengevaluasi apa yang kurang dalam pementasan dan bagaimana keberhasilan dalam pementasan.

DAFTAR PUSTAKA

- A.D, N. N., & Hasan . (2020). *Body Labor Talang Tuwo Glosarium Project Teater Teater Potlot Di Palembang . jurnal seni drama tari dan musik*, 32.
- Arikunto, p. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*. JAKARTA: PT. A CIPTA.
- Azhari, M. (2009). *Manajemen Teater*. Palembang: Percetakan Universitas Sriwijaya.

- Dr.Asep Hermawan, M. (2009). *Penelitian Bisnis Paradigma Kuantitatif*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Haryano, S. (2005). Penerapan Manajemen Seni Pertunjukan Pada Teater Koma. *Jurnal Pengetahuan dan Pemikiran Seni*, 1.
- Herdiansyah, H. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk ilmu-ilmu sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Heriyawati, Y. (2016). *Seni Pertunjukan dan Ritual*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Kartika, D. S. (2017). *Seni Rupa Modern*. Bandung: Rekayasa Sains.
- M.Jazuli. (2014). *Manajemen Seni Pertunjukan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- N.Riantiaro. (2011). *Kitab Teater*. Jakarta: Pt. Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Narbuko, D. C., & Achamadi, D. H. (2016). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Prof.DR.Sugiyono. (2019). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Santosa, E. (2008). seni teater jilid 2 untuk sekolah menengah kejuruan. *seni teater jilid 2 kelas 11*, xiv.
- Sugiyono, P. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: ALFABETA CV.
- Suherman, S. (2017). *Apresiasi Seni Rupa*. Yogyakarta: Thafa Media.
- Supriyadi. (2013). *Teori dan Apresiasi Drama/Teater*. Palembang: Maheda Utama Jaya.
- Tato Nuryanto, M. (2017). *Apresiasi Drama*. Depok: PT.RAJAGRAFINDO PERSADA.
- Utami, E. F. (2014). Manajemen Organisasi Unit Kesenian Jawa Gaya Surakarta Universitas Gajah Mada Yogyakarta. *manajemen organisasi unit kesenian jawa gaya surakarta universitas gajah mada yogyakarta*, 2..
- Alamo, E., Susanti, D., & Saaduddin, S. (2018). Pelatihan Kelompok Sandiwara di Kelurahan Ganting Padangpanjang Sumatera Barat. *Batoboh*, 3(1), 37. <http://journal.isi-padangpanjang.ac.id/index.php/Batoboh/article/view/377>
- Eka Putra, F., & Pramayoza, D. (2021). Perwujudan Tokoh Ivan Kalyayev Dalam Naskah Keadilan Karya Albert Camus Dengan Pendekatan Akting the System Stanislavski. *Laga-Laga ...*, 1662, 47-56. <http://journal.isi-padangpanjang.ac.id/index.php/Lagalaga/article/view/1209>
- Firdaus, F., & Saaduddin, S. (2021). IMPLEMENTATION OF THE PERFORMING ARTS MANAGEMENT FUNCTION IN THE KOMUNITAS SENI HITAM PUTIH PADANGPANJANG. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Missio*, 13(2), 191-202. <https://doi.org/10.36928/jpkm.v13i2.650>
- Suaida, Novalinda, S., & Erman, S. (2018).

Konsep Ritual Dalam Penciptaan Karya
Tari Gilo Lukah. *Jurnal Laga-laga*, 4(2), 129-
139. [http://journal.isi-
padangpanjang.ac.id/index.php/Lagalaga
/article/view/429](http://journal.isi-padangpanjang.ac.id/index.php/Lagalaga/article/view/429)

Yuliza, F., Saeui, V., Sy, H., & Pramayoza, D.
(2022). THE HYBRID PERSEMBAHAN
DANCE : CROSS-CULTURAL
COLLABORATION AND ART TOURISM
IN PASA HARAU ART AND CULTURE
FESTIVAL 2018 DAN SENI PARIWISATA
DALAM PASA HARAU ART AND
CULTURE FESTIVAL 2018. *Ekspresi Seni:
Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni*,
24(1), 32-49.